

W • A • R • T • A  
**Sejati**

**Musa Diadili  
Kepemimpinan  
Musa  
Ketaatan  
di dalam Kasih**

Artikel Utama

**Resep Masakan  
Para Gembala**

Para gembala yang menyiapkan makanan rohani untuk dombanya, haruslah terlebih dulu memahami, tanggung jawab utama mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Bukan untuk memuaskan selera pribadi dari beberapa orang saja.





## Resep Masakan Para Gembala

# 11

### Penyegaran Rohani

15 Jadilah Teladan Bagi Orang Percaya

### Petunjuk Kehidupan

17 Kepemimpinan Musa

21 Surat Dari Mama

# Daftar isi

Warta Sejati, edisi 33 - 2002

### Pendidikan Agama

25 Kala Anak Bosan Sekolah Minggu

### Kesaksian

27 Dokter Yang Ajaib

29 Hadiah Yang Terindah

### Pemahaman Alkitab

31 Musa Memukul Batu Dua Kali (bagian 1)

### Persekutuan Pemuda

37 Ketaatan Di Dalam Kasih

### Serba Serbi

39 Melintasi Siberia



### Musa Diadili

# 03



**Departemen Literatur  
Gereja Yesus Sejati Indonesia**  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah  
Jakarta 14350  
Telp. (021) 65304150, 65304151  
Faks. (021) 65304149  
  
Email: [Warta.Sejati@gys.or.id](mailto:Warta.Sejati@gys.or.id)

**Penanggung Jawab**  
Pdt. Nathan Dermawan

**Redaktur Pelaksana**  
Dewi Susanti

**Redaktur Bahasa**  
Lidia, Triyanti S., Debora

**Redaktur Alih Bahasa**  
Nyna, Yuliani W., Rusmin Ali

**Perancang Grafis/Tata Letak**  
Hartono

**Tim Kreatif**  
Melly, Nancy, Kim Kuang,  
Arif D., Funny, Arifin

**Sirkulasi**  
Willy Antonius.

**Rekening**  
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>  
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

W - A - R - T - A  
**Sejati**

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

# Taatilah Pemimpinmu

Amerika mengenal George Washington dan Abraham Lincoln sebagai tokoh kemerdekaan. Yang pertama memimpin Amerika meraih kemerdekaan, dan yang kedua memperjuangkan kemerdekaan bagi lebih dari 3.000.000 budak hitam di Amerika. Keduanya dikenal sebagai tokoh besar Amerika.

Orang Israel mengenal tokoh kemerdekaan mereka jauh sebelum Washington dan Lincoln lahir; dia dikenal lebih dari separuh jumlah penduduk dunia. Dia bernama Musa, tokoh penting dalam sejarah bangsa Israel, yang membawa atmosfer kemerdekaan bagi bangsa

Israel di tengah perbudakan di Tanah Mesir.

Menilik kehidupannya, Musa tidak akan menjadi seorang pemimpin yang hebat seandainya Allah tidak menyertainya. Dengan kekuatannya sendiri dia mencoba untuk menyelamatkan bangsanya, namun dia gagal. Sesungguhnya, kegagalan ini menjadi titik balik kehidupan Musa. Dari seorang pangeran di istana Firaun menjadi seorang musafir di Tanah Midian; dari memiliki segala-galanya menjadi seorang yang tidak memiliki apa pun. Di usianya yang ke-40, dia mengenal panggilan dan pimpinan Tuhan. Di Midian, di tanah asing, dia belajar

bersandar kepada Tuhan. Ternyata pelajaran yang diperolehnya tidaklah sia-sia.

Musa dikenal bukan hanya sebagai pemimpin yang hebat, tetapi juga dikenal sebagai tokoh yang mendapat penyertaan Tuhan secara luar biasa. Sepuluh tahun di Mesir, laut terbelah menjadi dua, air keluar dari batu karang, semuanya melibatkan Musa sebagai peran utamanya.

Secara moral, Musa juga menunjukkan kepribadian yang luar biasa. Musa disebut sebagai orang yang lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang ada di atas muka bumi (Bil. 12:3). Juga patut dicatat, dia rela kehilangan keselamatan pribadi demi bangsa Israel (Kel. 22:31-32).

Dari segi kepentingan pribadi, Musa bisa dianggap tidak bercacat. Sebelum hakim-hakim diangkat, Musa melayani setiap orang Israel yang bermasalah sampai dia kelelahan. Dia menegur Yosua bin Nun karena memberi nasihat untuk mencegah dua orang di perkemahan yang mendapatkan kepenuhan Roh. Musa berharap agar semua orang dapat menjadi nabi (Bil. 11:28-29). Dia tidak mengeluh ketika Harun dan anak-anaknya ditetapkan sebagai imam dan mendapatkan penghasilan besar dari jabatannya. Musa tidak protes kepada Tuhan saat Yosua dipilih menggantikannya dan bukan anak-anaknya sendiri.

Baik pada masa lalu maupun masa kini, sulit mencari pemimpin sekaliber Musa yang dari segala segi tidak ada kekurangan. Apa yang pantas diberikan kepada pemimpin seperti Musa?

Ibrani 13:17, mengajar kita agar taat

dan tunduk kepada para pemimpin. Alasannya jelas sekali, yaitu karena mereka telah berjaga-jaga atas jiwa kita. Ini merupakan kewajiban mereka sebagai pemimpin. Karena itu mereka pantas menerima upah itu. Dengan sikap taat dan tunduk yang kita berikan, akan membuat para pemimpin melakukan tugasnya dengan gembira. Memang mereka tidak sehebat Musa, tetapi bukan berarti kita punya alasan untuk berontak terhadap kepemimpinan mereka. Sebab perintah Allah jelas, meminta kita untuk tunduk kepada para pemimpin, terlebih lagi karena mereka telah dipilih Allah, dipimpin Allah dan diurapi Allah. Mana dapat kita melawan orang yang dipakainya?

Inilah jawaban dari kekalahan setiap lawan Musa. Pemberontakan Miryam dan Harun, pemberontakan yang dipimpin oleh Korah, Datan dan Abiram bersama 250 pemimpin Israel (Bil. 16:1-2), dan pemberontakan lainnya, tetap tidak dapat menggoyahkan kepemimpinan Musa. Hal ini terjadi karena Allah selalu berpihak pada Musa.

Taatilah pemimpin kita! Karena sepanjang kita taat dan tunduk kepada mereka, maka mereka dapat memimpin dengan lebih baik lagi. *redaksi*

# MUSA DIADILI

**S**uatu ketika, bangsa Israel berjalan sampai ke suatu tempat yang disebut Hazerot. Mereka harus menetap di sana selama lebih dari seminggu. Dalam perjalanan mereka menuju Tanah Kanaan melalui padang gurun, bangsa Israel telah berhenti di banyak tempat. Setiap kali, tiang awan dan tiang api dari Allah menetapkan berapa lama mereka harus berkemah di tempat tersebut. Bagi kebanyakan dari mereka, untuk berapa lama dan untuk alasan apa mereka harus menetap di suatu tempat tertentu mungkin telah menjadi sesuatu yang biasa dan tidak perlu diperhatikan. Namun tempat ini, Hazerot, berbeda dari tempat-tempat sebelumnya. Di tempat ini, ada suatu kejadian dramatis yang terjadi, yang pasti meninggalkan suatu bekas yang tak terlupakan dalam ingatan mereka -- Miryam, salah seorang dari tiga pemimpin besar mereka, tiba-tiba terserang kusta. Karena hal tersebut, ia diasingkan dari perkemahan selama tujuh hari dan seluruh bangsa Israel tidak dapat melanjutkan perjalanan sampai ia bergabung kembali.



*“Dari Kibrot-Taawa berangkatlah bangsa itu ke Hazerot dan mereka tinggal di situ. Miryam dan Harun mengatai Musa berkenaan dengan perempuan Kusi yang diambilnya, sebab memang ia telah mengambil seorang perempuan Kusi”*

\*\*\* Bilangan 11:35-12:15 \*\*\*

Miryam, bersama dengan Harun kakaknya, telah menentang adiknya, Musa. Apakah pertengkaran tersebut hanyalah suatu pertengkaran keluarga belaka? Alkitab tidak memberitahukan kita. Tetapi kita dapat mengetahui secara pasti bahwa penyakit kusta Miryam merupakan akibat dari pertengkaran tersebut, tidak dapat disembunyikan dari seluruh umat (Im. 13:44-46). Suatu analisa yang lebih teliti pada peristiwa tersebut menunjukkan suatu kenyataan. Miryam dan Harun menuduh Musa dengan alasan bahwa kepemimpinannya dipertanyakan, bukan dalam hal pribadinya, tetapi dalam hal rumah tangganya seperti yang dituduhkan mereka. Tuduhan tersebut bukanlah perkara siapa yang harus dinikahi oleh adik mereka ini ataupun siapa yang tidak boleh dinikahnya. Tuduhan ini cenderung lebih merupakan suatu keberatan atas kewenangan rohani yang dijalankan Musa sebagai pemimpin kepala di antara mereka bertiga. Karena itu, tuduhan tersebut mungkin bukanlah suatu tuduhan pribadi yang dijatuhkan pada Musa. Perkara tersebut melibatkan seluruh umat, bagaimana mereka harus dipimpin dan siapa yang memimpin mereka. Perkara tersebut merupakan suatu hal yang cukup serius, sampai Allah sendiri harus turun tangan dan bertindak tegas terhadap Miryam, yang juga adalah seorang pemimpin.

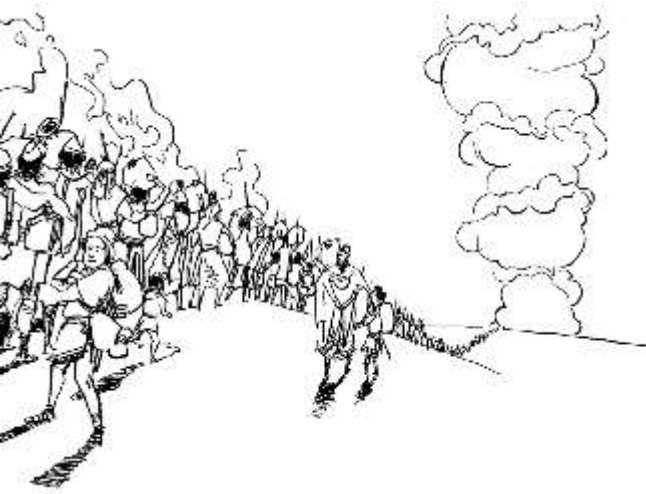
Musa diadili adalah suatu peristiwa penting dalam sejarah bangsa Israel. Dilihat dalam kaitannya dengan masa sekarang ini, peristiwa tersebut memberikan pengajaran tentang pemupukan rohani hamba-hamba Allah dan hubungan di antara rekan sekerja.



Karena itulah peristiwa ini merupakan suatu peristiwa yang perlu diperhatikan secara mendalam.

Miryam dan Harun merupakan orang-orang yang memberikan bantuan sangat besar bagi Musa saat ia memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. “Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari Tanah Mesir, dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan; dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu” (Mik. 6:4). Di mata Allah, ketiga tokoh penting ini merupakan pemimpin-pemimpin yang penting bagi umat pilihan-Nya. Mereka masing-masing memiliki peranannya sendiri dalam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.

Sebagai seorang kakak, Miryam telah menjadi bagian dari rencana strategis Allah untuk menyelamatkan umat Israel dari bangsa yang memperbudak mereka. Ketika Bayi Musa ditinggalkan di antara tumbuhan lalang di tepi sungai, Miryam berdiri di kejauhan mengawasi. Mungkin ia dipercayakan tugas untuk melihat apa yang akan terjadi pada adik bayinya. Ia pastilah seorang gadis yang dapat diandalkan dan cekatan. Ketika putri Firaun menemukan Musa, ia



dengan cepat segera mengusulkan ibunya untuk menjadi ibu susu bayi tersebut (Kel. 2:9). Sehingga Musa dapat disusui oleh ibu kandungnya sendiri, sesuatu yang penting dalam pembentukan jati dirinya. Menjalani tahun-tahun pembentukan kanak-kanaknya dalam suatu keluarga bangsa Ibrani, Musa tumbuh besar dan tahu benar siapa dirinya dan dimana ia harus menempatkan kesetiannya. Karena itu, “setelah dewasa, (ia) menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa” (Ibr. 11:24,25).

Ketika bangsa Israel telah menyeberangi Laut Merah, meninggalkan bala tentara Mesir di belakang mereka terbenam seluruhnya di dasar lautan, Musa memimpin umat memuji Allah dengan suatu pujian syukur. Lalu, Miryam memegang rebana dan melanjutkan pujian tersebut. Ia menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin alami; semua perempuan keluar mengikutinya dengan rebana dan mulai menari. Alkitab juga menyebutnya sebagai 'nabi perempuan' (Kel. 15:20). Di mata bangsa Israel, khususnya di antara para wanita, Miryam

adalah seorang perempuan yang dikagumi, seorang pemimpin rohani.

Sedangkan Harun, sejak awal Allah telah memilihnya menjadi juru bicara Musa (Kel. 4:14-16). Ketika ia pergi bersama Musa untuk berunding dengan Firaun, Allah melakukan tanda ajaib dengan menggunakan tongkatnya, mengubahnya menjadi seekor ular (Kel. 7:8-10). Bahkan Allah memilihnya untuk suatu tugas yang lebih besar -- yaitu tugas seorang Imam Besar (Kel. 28:1). Dia adalah seorang tokoh utama dalam kehidupan ibadah seluruh umat. Di samping itu, hanyalah orang-orang yang berasal dari garis keturunannya yang dapat menjadi imam. Mereka merupakan suatu kelompok khusus yang dipilih dari antara kaum Lewi, yang dipilih dari antara semua suku Israel untuk melayani dalam kemah kudus. Seperti adik perempuannya, Harun juga diberikan suatu jabatan kepemimpinan khusus.

## Tuduhan

Miryam dan Harun, keduanya merupakan alat Allah yang penting. Sayangnya, dalam waktu-waktu tersebut, mereka membiarkan kelemahan mereka mengalahkan mereka.

Keberatan Miryam dan Harun adalah bahwa Musa tidak seharusnya mengambil seorang perempuan Kusi sebagai istrinya. Apakah hal tersebut dikarenakan jabatannya sebagai pemimpin bangsa? Apakah Miryam dan Harun berpikir bahwa pernikahan Musa dengan seorang perempuan asing akan menjadikannya sasaran gosip dan ketidaksetujuan di antara umatnya? Alkitab tidak memberikan jawabannya secara jelas. Namun Alkitab

memberitahukan kita motivasi sebenarnya yang ada di balik keberatan dari tuduhan mereka. Mereka berkata, "Apakah Tuhan sungguh hanya berbicara melalui Musa saja? Bukankah Ia juga berbicara melalui kita?" (Bil. 12:2). Tuduhan yang mereka lontarkan terhadap Musa dilandasi oleh suatu kedengkian yang kuat bahwa Musa adalah seorang pemimpin yang lebih besar daripada mereka. "Apakah kita tidak sebanding dengannya? Apakah adik kita ini sungguh lebih besar dari kita? Mengapa ia mengambil seluruh kemuliaan hanya untuk dirinya sendiri, sedangkan kita selalu menjadi 'ekor'nya saja? Tidakkah kita juga sama cakupnya; bukankah kita juga nabi?" Mereka mulai mempertanyakan kelebihan rohani di balik jabatan kepemimpinan Musa. Keadaan jiwa mereka menjadi tidak stabil dan menakutkan. Mereka tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan dan akibat-akibat dari perbuatan mereka.

Kesombongan, senjata tua si Iblis, sedang bekerja di hati mereka. Mulai sejak permulaan, Hawa didorong oleh kesombongan ketika ia makan buah pohon pengetahuan baik dan jahat, berharap bahwa ia akan menjadi seperti Allah (Kej. 3:5). Kesombongan telah menyebabkan kejatuhan-kejatuhan yang tak terhitung di antara umat Allah pada masa-masa yang telah lewat. Kesombongan terus menjadi senjata ampuh Iblis.

Kesombongan memiliki kemampuan membinasakan yang tak terhingga. Kesombongan menimbulkan iri hati. Karena itulah, Miryam dan Harun tak dapat menerima kenyataan bahwa Musa

adalah seorang pemimpin yang lebih besar dari mereka. Mereka tidak cukup rendah hati untuk mengenali bahwa mereka hanyalah partikel-partikel kecil dalam ciptaan Allah yang begitu besar, dan bahwa Ia memiliki hak satu-satunya untuk menugaskan tugas apapun yang ada kepada siapapun juga yang disukainya. Kesombongan telah membuat mereka mempertanyakan kemahakuasaan Allah. Karena mereka kurang rendah hati sehingga juga telah membuat mereka buta akan kasih karunia yang telah dianugerahkan Allah pada mereka, yaitu telah memberikan mereka suatu bagian penting dalam kepemimpinan bangsa.

Lalu, mereka terus melakukan kesalahan yang lebih buruk lagi. Pernyataan terbuka mereka akan kejahatan Musa adalah bahwa pernikahannya tidak disetujui. Namun, tidak ada dasar agama yang jelas atas keberatan mereka akan pernikahan Musa dengan seorang perempuan asing. Alkitab memberitahukan kita, bahwa Musa mengambil seorang istri ketika ia berada di padang gurun Midian. Sangat mungkin bahwa istrinya, Zipora, adalah seorang perempuan asing, karena dialah yang menyunat anak mereka (Kel. 4:25) dan ia mengikuti Musa kembali ke Mesir untuk memimpin umat. Dalam Alkitab, tidak disebutkan bahwa Musa mengambil istri kedua. Pada masa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, ia terus sibuk, dan kita dapat memperkirakan bahwa ia tidak mungkin mempunyai istri yang lain. Bahkan bila memang ada istri kedua, Musa pastilah telah mengambil seorang istri yang menyembah Allahnya, seorang yang akan mendukungnya dalam pelayanannya. Karena itulah, tuduhan



Miryam dan Harun tidaklah benar.  
Pada kenyataannya, dasar

dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa TUHAN. Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa?" (Bil. 12:6-8). Allah berbicara dan memberi mereka jawaban atas pertanyaan mendasar yang menimbulkan seluruh perselisihan tersebut. Ya, Musa adalah pemimpin, yang terbesar di antara mereka bertiga. Pertanyaan yang semula dipertanyakan Miryam dan Harun semuanya dijawab oleh Tuhan. Benar, Allah telah memilih mereka juga. Tapi Musa berbeda. Dengan mereka, Allah berbicara melalui penglihatan, mimpi dan teka-teki. Dengan Musa, Allah berbicara berhadapan muka. Miryam dan Harun mungkin telah lupa bahwa setiap kali Allah hadir di Kemah Pertemuan, semua umat akan bangkit berdiri, memperhatikan Musa memasuki Kemah Pertemuan untuk bertemu dengan-Nya. Allah berbicara kepada Musa seperti seseorang berbicara dengan temannya (Kel. 33:9-11). Mungkin mereka juga telah lupa, bahwa Musalah yang mendaki Gunung Sinai untuk menerima Sepuluh Hukum Allah (Kel. 19,20). Karena itulah Allah harus mengingatkan mereka. Peringatan itu bukanlah suatu pengalaman yang menyenangkan. Peringatan itu bukanlah peringatan yang lembut. Suara Allah keras, "Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa?" (Bil. 12:8). Miryam dan Harun mungkin tidak mengharapkan hal ini. Hanya karena perkataan mereka, amarah Allah bangkit. Karena hal tersebut, mereka harus membayarnya dengan harga yang mahal.

## Keputusan

“Sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, dan pergilah Ia. Dan ketika awan telah naik dari atas kemah, maka tampaklah Miryam kena kusta, putih seperti salju; ketika Harun berpaling kepada Miryam, maka dilihatnya, bahwa dia kena kusta!” (Bil. 12:9,10). Miryam hendak melemahkan pengaruh Musa, sehingga sekarang ia harus menanggung akibatnya, tiba-tiba ia terkena kusta. Seluruh umat pasti mengetahuinya, bahwa pemimpin besar wanita mereka dihukum dengan penyakit yang paling najis. Nabi perempuan yang memimpin kaum wanita dalam memuji Tuhan direndahkan sama sekali, di hadapan bangsanya dan di hadapan Allah. Seluruh kekaguman dan kebesaran yang telah diterimanya hilang semuanya dalam sekejap. Karena berusaha untuk meninggikan jabatan kepemimpinannya sendiri, ia telah mendatangkan atas dirinya sendiri suatu penyakit yang paling najis. Ia sangat terguncang. Dan yang lebih menakutkan adalah bahwa Allah telah pergi, Allah telah memalingkan wajah-Nya darinya (Bil. 12:9). Apa yang harus diperbuatnya?

Pada titik inilah Harun memohon kesembuhan bagi Miryam dan menunjukkan pertobatannya. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, ia harus mengakui bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah salah. Pesan yang ada di balik hukuman Allah adalah jelas. Mereka harus mengakui bahwa Musa sungguh adalah pemimpin di antara mereka. “Ah, tuanku, janganlah kiranya timpakan kepada kami dosa ini, yang kami perbuat karena kebodohan kami” (Bil. 12:11). Harun akhirnya menganggap Musa

sebagai 'tuan'nya. Ia memohon Musa menyembuhkan Miryam. Ini merupakan suatu pengakuan terbuka bahwa Musa adalah orang yang telah dipilih Allah untuk memimpin mereka, seorang yang memiliki kewenangan rohani. Mereka telah memahami bahwa menentang hamba pilihan Allah adalah suatu hal yang serius di hadapan Allah. Menabur benih perselisihan di antara rekan sekerja tidak boleh dilakukan oleh hamba-hamba Allah. Perubahan hati mereka ini merupakan suatu langkah yang perlu sebelum Miryam dapat disembuhkan.

Pada titik ini, suara Musa akhirnya terdengar. Ia memohon Allah untuk menyembuhkan Miryam (Bil. 12:13). Sebelum ini, di sepanjang seluruh peradilan itu, Musa tidak mengeluarkan sepatah katapun. Ketika ketidakpuasan mengenai apakah ia adalah pemimpin yang dikuduskan di antara mereka bergejolak, ia tetap diam. Apa yang sedang berkecamuk di hatinya pada saat itu? Kita tidak diberikan petunjuk apapun. Tapi pastilah ia tahu bahwa ia harus menyerahkan seluruh permasalahan tersebut kepada Allah; Allah adalah yang terbaik dalam menilai



permasalahan tersebut. Ia tahu bahwa bila ia berkenan di hadapan Allah, Allah akan membenarkannya. Ia tidak perlu pergi berkeliling perkemahan mencari dukungan. Tidak perlu menjelaskan sendiri. Yang terutama adalah ia tidak menawarkan diri menjadi pemimpin. Allah sendirilah yang memanggilnya dari semak yang terbakar pada saat ia menjaga kambing-domba mertuanya di padang belantara (Kel. 3:1-10). Karena jabatannya diberikan oleh Allah, hanya Allahlah yang dapat mengambil wewenang ini darinya. Bila ia memang melakukan kesalahan, maka biarlah Allah sendiri yang bertindak sebagaimana mestinya. Tidak ada siapa pun dan dengan cara apa pun yang dapat mengubah keputusan Allah.

Jelaslah bahwa catatan Alkitab satu-satunya tentang respon Musa akan tuduhan yang bergolak dan keberatan yang dilontarkan padanya adalah “Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi” (Bil. 12:3). Dalam alur cerita tentang situasi dimana kekacauan tercipta, suatu komentar yang seperti ini tidak relevan dan tidak

berkaitan mengenai kelembutan hati si tertuduh tersisip di tengah. Ayat ini bermaksud untuk menekankan suatu perbedaan besar antara tanggapan Musa dan tanggapan Miryam dan Harun. Terhadap pendakwa-pendakwanya dan dalam menangani seluruh permasalahan tersebut, Musa hanya mempunyai satu respon -- mempertahankan kelembutannya dengan tetap tenang, lembut dan rendah hati.

Yang juga perlu direnungkan adalah mengapa ayat satu-satunya yang mencatatkan Musa membuka mulutnya adalah yang menunjukkan ia sedang memohon bagi Miryam. Musa berseru kepada TUHAN, “Ya Allah, sembuhkanlah kiranya dia.” (Bil. 12:13). Hanya inilah catatan mengenai suara Musa dari awal sampai akhir dari seluruh kejadian ini. Musa, perantara besar itu, yang memohon kepada Allah bagi bangsanya ketika mereka berpaling dari Allah untuk menyembah anak lembu emas (Kel. 32:31,32), adalah sosok pengasih yang sama ketika menghadapi tentangan dan serangan-serangan orang.

Melalui peradilan tersebut, sifat Musa terbukti bahwa ia tidak dapat dibantah adalah pemimpin yang tak ada bandingnya dari seluruh umat. Hal tersebut menjelaskan mengapa Allah berada di pihaknya. Ia tidak perlu mengatakan apa-apa untuk membela diri. Allah yang Mahakuasa memilih pekerja-Nya sendiri. Pekerja-pekerja ini pun harus membuktikan ketulusan rohani mereka. “Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk



// Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia

//

setiap pekerjaan yang mulia” (2Tim. 2:21). Itulah yang diperbuat Musa. Hatinya adalah hati yang bersih, tidak menyimpan kedengkian apa pun. Ia tetap tenang dan diam di tengah-tengah perebutan kekuasaan yang sedang terjadi. Ketika diminta untuk berdoa bagi kesembuhan Miryam, lebih jauh lagi ia menunjukkan kebesaran hatinya dengan kesiapan yang spontan untuk memaafkan dan dengan rendah hati melakukan apa yang dapat dilakukannya bagi Miryam, seperti apa yang selalu dilakukannya bagi bangsanya. Dengan demikian, ia menenangkan semua penentangannya dan seluruh umat, dan semakin berkenan di hadapan Allah. Dengan demikian, ia juga meninggalkan bagi umat suatu pelajaran yang berharga mengenai bagaimana seorang pekerja yang diperkenan Allah harus bersikap. ✍

# Resep Masakan Para Gembala



ni adalah perintah Tuhan Yesus ketika Petrus berusaha untuk meyakinkan Tuhan Yesus sebanyak tiga kali akan kasihnya kepada-Nya (Yoh. 21:15-17). Hari ini, perkataan yang sama masih mempunyai arti khusus bagi kita yang mengasihi Tuhan, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pekerjaan kudus. Para pemimpin gereja, pengkhotbah, guru agama dan pemimpin kelompok Pemahaman Alkitab yang berhubungan langsung dengan jemaat, ketika menyampaikan firman Tuhan, masuk dalam kategori para gembala.

Setelah menerima perintah untuk mengembalakan domba, ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan antara lain:

1. Apa yang harus diberikan kepada para domba?

“Gembalakanlah domba-  
domba-Ku.  
Gembalakanlah domba-

2. Apakah para domba sudah diberi makan semuanya pada saat ini?
3. Sudahkah para domba dituntun ke padang rumput yang hijau, di mana mereka bisa mendapatkan makanan bergizi untuk dapat bertumbuh,
4. atau apakah mereka sedang mengembara di padang yang tandus, di mana binatang buas mengintai dan mencari mangsanya?

Dalam mempertimbangkan apa yang harus dihadirkan untuk para domba, gembala-gembala sering menghadapi dilema, karena gereja terdiri dari berbagai tipe jemaat. Jika makanan keras (untuk jemaat yang lebih dewasa kerohaniannya) yang disajikan, maka jemaat yang masih bayi rohaninya akan mengalami kesulitan untuk mengunyahnya. Sebaliknya, jika susu yang disajikan, jemaat yang masih bayi rohaninya akan menghargainya, tapi yang lainnya akan kekurangan gizi. Dilema ini bisa juga timbul karena ada beberapa orang yang dalam penampilannya seperti orang yang dewasa rohaninya, yang seharusnya memiliki kemampuan untuk menerima makanan yang keras, tetapi memilih untuk meminta susu. Jemaat seringkali menuntut makanan yang dapat memuaskan selera mereka masing-masing.

Dalam menghadapi kesulitan seperti ini, para gembala yang menyiapkan makanan rohani untuk dombanya, haruslah terlebih dahulu memahami bahwa tanggung jawab utama mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan jemaat, bukan untuk memuaskan selera pribadi dari beberapa orang saja. Jadi dalam menyiapkan makanan yang sesuai, janganlah pernah menutupi kriteria-kriteria tertentu yang merupakan kebutuhan sebenarnya dari jemaat. Dengan kata lain, jika pesan-pesan tertentu harus disampaikan untuk kehidupan dan pertumbuhan rohani jemaat, gembala haruslah dengan iman menyampaikannya, walaupun mungkin tidak memenuhi selera beberapa kawan domba. Tuhan Yesus Kristus sendiri sebagai Gembala Agung kita,

telah meninggalkan suatu teladan yang sangat baik. Ketika murid-murid-Nya dalam kesukaran pada saat Dia akan segera meninggalkan mereka, Dia menghibur mereka dengan mengatakan bahwa Dia akan pergi untuk menyiapkan tempat bagi mereka (Yoh. 14:1-3). Ketika Dia mengetahui bahwa Petrus akan menyangkal-Nya dalam keadaannya yang lemah, Dia mendorong semangat Petrus dengan memberikan kepastian bahwa Dia telah berdoa untuknya (Luk. 22:31-32), dan juga selanjutnya memberikan dorongan kepadanya untuk berdoa supaya jangan jatuh ke dalam pencobaan (Luk. 22:40). Ketika Petrus mencoba mencegah Tuhan Yesus untuk menggenapi tugas utama-Nya untuk mati di kayu salib, Yesus menegurnya dengan keras (Mat. 16:22-23).

Dengan menggabungkan kejadian-kejadian ini dengan peristiwa-peristiwa





para gembala yang menyiapkan makanan rohani untuk dombanya, haruslah terlebih dahulu memahami bahwa tanggung jawab utama mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan jemaat, bukan untuk memuaskan selera pribadi dari beberapa orang saja



lain di Alkitab, jelaslah bahwa prinsip utama yang diterapkan oleh Kristus sendiri, para nabi dan para rasul adalah menyampaikan pesan-pesan yang perlu, penting dan tepat pada waktunya. Yang bodoh akan diajar, yang berduka akan dihibur, yang lemah akan dikuatkan, yang tidak bertobat dan tetap dalam kejahatan akan ditegur. Tidak ada bukti bahwa Alkitab menganjurkan lebih banyak memberikan dorongan dan hiburan dengan lembut, dan lebih sedikit teguran yang kasar, atau sebaliknya. Tetapi, penerapan pengajaran, penghiburan, dorongan, teguran dan lain-lain harus sesuai dengan kebutuhan pada situasi tersebut (2Tim. 3:16; 4:2)

Dengan menerapkan prinsip ini, dilema yang dihadapi para gembala dalam memilih antara menyajikan makanan keras dan susu dapat dipecahkan. Bagi gereja yang baru saja berdiri, yang jemaatnya kebanyakan baru dibaptis, dan bagi para anggota muda di dalam kelas pendidikan agama, lebih tepat dan lebih perlu susu yang disajikan. Kebalikannya,

bagi suatu gereja/sidang jemaat yang dikategorikan sudah mempunyai sejarah yang lama, makanan keraslah yang harus disajikan. Bagi mereka yang baru saja dibaptis dan hanya dapat mengkonsumsi susu, para gembala harus membantu mereka untuk bertumbuh dengan cepat, sehingga setiap orang secara bertahap dapat mengkonsumsi makanan yang keras. Bayi yang kegemukan atau orang dewasa yang kekanak-kanakan, atau apapun istilahnya bagi mereka, tidak memuliakan Allah.

Setelah menyelesaikan masalah pilihan di atas, beberapa pertimbangan penting lainnya baru muncul.

Pertama, apakah makanan sudah disiapkan dengan baik, supaya kawan domba dapat tumbuh sehat, atau apakah disiapkan dengan sembarangan sehingga hanya berisi hal-hal yang hampa dan tidak mengandung nilai gizi? Dengan kata lain, apakah firman Tuhan yang disampaikan benar-benar membangun sidang jemaat atau hanya disampaikan karena untuk kepentingan khotbah saja? Sudahkah perasaan kasih terhadap sidang jemaat membuat para gembala lebih setia dalam melakukan pelayanan kebaktian, berdoa dan membaca Alkitab, supaya mereka lebih memahami kekurangan kawan dombanya dan dapat menyediakan gizi yang sangat dibutuhkan?

Kedua, para gembala mempunyai beban untuk meyakinkan bahwa tidak ada makanan tercemar yang sampai kepada kawan dombanya. Kalau mereka tidak meninggalkan kebenaran, rasanya mereka tidak mungkin dengan sengaja meracuni kawan domba. Tetapi kewaspadaan tetap harus dilatih, karena



satu saja kalimat yang salah dapat menyebabkan bahaya ketidakseimbangan terhadap sekelompok kawanan domba. Isi firman Tuhan yang disampaikan, pada dasarnya mungkin tidak menyimpang, tetapi kadang-kadang dapat memberikan pandangan yang membingungkan bagi para pendengar. Jika para gembala membiasakan kawanan dombanya untuk mengambil suatu standar kebenaran yang lebih lunak, berusaha berkompromi untuk lebih menyenangkan manusia daripada Tuhan, hal tersebut secara tidak sadar dapat membuat makanan menjadi tercemar dan menjadi 'racun'.

Bila para gembala mempunyai tanggung jawabnya sendiri, kita sebagai kawanan domba juga tidak lepas dari tanggung jawab.

Pertama, kita sebagai kawanan domba harus menyadari bahwa mengkonsumsi susu bukanlah tujuan yang utama, karena itu kita harus mengejar pertumbuhan rohani secepat mungkin dan belajar mencoba makanan yang keras (Ibr. 5:12-14), terutama bila kita telah dibaptis cukup lama dan telah menjadi anggota sidang jemaat untuk jangka waktu yang panjang. Walaupun

makanan yang keras mungkin sulit untuk ditelan, kita harus menyadari kebutuhan kita akan hal tersebut. Rasa takut akan tersedak jangan dijadikan sebagai alasan untuk menolak makanan yang keras. Tetapi jika kita memilih diet dengan minum susu saja, kita akan mengalami resiko kekurangan gizi.

Kedua, kita harus belajar melihat dengan jelas makanan yang dihadirkan di hadapan kita. Alat perasa jasmani dapat membedakan rasa, tetapi alat perasa rohani dapat membedakan kebenaran dan kesalahan. Kita harus menolak semua pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran. Kita juga harus selalu melakukan penyempurnaan rohani dengan cara berdoa dan membaca Alkitab, sehingga kita mempunyai pandangan dan perlindungan yang lebih baik, bahkan dapat menghindari berbagai bentuk pencemaran.

Seperti halnya makanan jasmani yang memberikan khasiat kesehatan dan pertumbuhan jasmani, demikian juga makanan rohani memberikan khasiat kesehatan dan pertumbuhan rohani di dalam gereja. Jika gereja kita gagal bertumbuh secara rohani dan jika perkembangan gereja kita di bawah harapan Tuhan, inilah saatnya bagi kita secara tulus mengintrospeksi diri sendiri, apakah para gembala sudah dengan benar memberikan makanan kepada kawanan domba, atau apakah kawanan domba telah menolak makanan keras dan memilih makanan yang sesuai dengan selera mereka. Mungkin kita akan menyadari bahwa kita harus mengubah resep masakan kita, atau selera makan kita, atau bahkan keduanya. ✍



# Jadilah Teladan Bagi Orang Percaya



Kitab Bacaan: 1Timotius 4:1-10

**Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu**

1 Timotius 4:12

**D**ewasa ini, anak muda seringkali kurang mendapat rasa hormat dari orang tua. Ini dikarenakan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak muda, sering dianggap tidak seiring dengan yang diucapkan. Hal ini pun terjadi di gereja Efesus, tempat Timotius melakukan pelayanan. Tidak sedikit orang yang akhirnya kurang menghargai firman Tuhan yang disampaikan oleh orang muda. Karena itu Rasul Paulus menyurati Timotius muda dan menasihati dia, agar jangan sampai seorang pun menganggapnya rendah, sebaliknya harus menjadi teladan bagi orang-orang percaya.

Dari nasihat Rasul Paulus, dapat kita ketahui bahwa seseorang akan dihormati kalau perkataan yang diucapkan seiring dengan perbuatannya. Untuk itu Rasul Paulus mengingatkan Penginjil Timotius akan tiga hal berikut:

## KASIH

Kasih adalah ajaran Kristus yang paling indah dan agung. Kasih paling sering diajarkan kepada umat Kristen, bahkan seringkali dijadikan khotbah di mimbar. Rasul Paulus mengingatkan agar apa yang mau kita ajarkan, hendaklah kita lakukan terlebih dahulu. Jika kita mengajarkan orang untuk mengasihi saudara, bila kita melihat saudara dalam kesusahan, kita harus segera menolongnya (1Yoh. 3:17).

## SETIA

Kristus telah mati demi kita, itulah kesetiaan Kristus yang terbesar. Sebagai murid Tuhan, kita juga harus setia pada setiap ajaran Kristus. Dalam hal pernikahan, kita juga harus tetap setia pada pasangan yang telah

Tuhan jodohkan bagi kita;  
tetap mengasihinya,  
walaupun setelah



menikah kita menemukan banyak kekurangan padanya. Dalam hal kehidupan iman kita kepada Kristus, kita juga harus tetap setia pada Tuhan ketika percobaan membuat usaha kita hancur, atau membuat tubuh kita mengidap penyakit tak disembuhkan.

## SUCI/KUDUS

Firman Tuhan mengajarkan kita untuk menjaga kekudusan (1Ptr. 1:15-16), sebab tanpa kekudusan kita tidak akan melihat Allah (Ibr. 12:14). Dengan kata lain, Allah menghendaki kita menjaga mulut kita dari kata-kata kotor dan menjauhi perbuatan yang najis, seperti hawa nafsu, keserakahan, kecemaran dan lain-lain (Ef. 4:17-19, 29).

## RENUNGAN

Apakah perkataan dan tingkah laku kita hari ini sudah mencerminkan ketiga hal di atas, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya? ✠

# KEPEMIMPINAN MUSA

**S**audara bisa menjadi seorang pemimpin! Pernyataan ini mungkin bagi sebagian orang yang telah memimpin bukanlah sesuatu yang mengejutkan, tapi bagaimana dengan kita yang belum pernah menjadi seorang pemimpin? Pernyataan ini mungkin menakutkan, atau Saudara anggap tidak masuk akal. Mungkin juga ada sebagian pemimpin yang tidak sependapat dengan pernyataan ini. Sebagian orang berpendapat bahwa kepemimpinan menuntut bakat alam, bahwa itu memang sudah dari “sana”nya, sehingga orang yang dianggap tidak berbakat pasti hanya menjadi bawahan, pengikut, dan penggembira saja. Ternyata riset memberikan hasil yang berbeda; setiap lingkungan akan menghasilkan karakter kepemimpinan yang berbeda, dan kepemimpinan diyakini sebagai proses yang berlangsung dalam suatu kelompok.

Sekarang kita akan menyelidiki kehidupan seorang pemimpin besar yang diakui oleh 3 agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Kita akan mengetahui bahwa

sesungguhnya kebesaran Musa adalah hasil proses pembentukan yang dilakukan Tuhan. Tuhan mempunyai suatu nubuat yang ingin digenapi dalam kehidupan Saudara. Mari kita simak ayat Alkitab ini:

“TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan pada hari ini kaulakukan dengan setia” (Ul. 28:13).

Bandingkan dengan terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari:

TUHAN Allahmu akan menjadikan kamu pemimpin di antara bangsa-bangsa, dan bukan pengikut...

Dalam bahasa Ibrani, “kepala” adalah “ro’sh” (baca: roshe), mengandung arti: ketua, pemimpin, penguasa, yang pertama, atau puncak. Jelaslah bahwa Tuhan pun memiliki kehendak supaya setiap umat-Nya dapat menjadi pemimpin.

Profil Musa sebelum menjadi pemimpin besar:

1. Seorang yang bertindak dengan emosi yang tak terkendali dan sembrono (Kel. 2:11-12; Kis. 7:24-25)
2. Seorang yang lari dari tanggung jawab atas perbuatannya dan menghindari masalah (Kel. 2:15; Kis. 7:29)
3. Seorang yang rendah diri dan menolak panggilan Tuhan (Kel. 3-4).

Pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepercayaan diri merupakan 3 hal yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadi pemimpin, tapi itu semua tidak dimiliki oleh Musa. Bagaimana Tuhan membentuk Musa menjadi seorang pemimpin besar? Mari kita selidiki bersama!

Proses pembentukan Musa menjadi seorang pemimpin:

1. Tuhan mengatur agar Musa mendapatkan pendidikan Mesir  
Pada saat Musa lahir, Firaun telah beberapa waktu lamanya mengeluarkan peraturan untuk membatasi pertumbuhan jiwa bangsa Israel. Setiap bayi laki-laki Israel yang lahir harus dibunuh atau dilemparkan ke Sungai Nil (Kel. 1:16,22). Pengaturan Tuhan sungguh ajaib, dari keadaan yang terjepit ini Tuhan telah melihat jauh ke masa depan, mempersiapkan seorang pemimpin. Musa menjadi anak angkat putri Firaun dan dididik dalam pengetahuan Mesir yang tergolong maju di zaman itu (Kel. 2:10-11).  
Musa mendapatkan pengetahuan modern Mesir karena setiap anak Firaun (baik dari permaisuri maupun selir) dididik oleh guru khusus. Kurikulum

pendidikan Mesir meliputi membaca dan menulis hieroglif dan tulisan kudur, menyalin naskah-naskah sastra kuno, kaidah menulis surat, dan tata administrasi. Selain itu juga memanah dan ketrampilan jasmani lainnya. Setiap anak Firaun juga diberi pekerjaan dan tanggung jawab untuk mengawasi proyek-proyek raksasa, angkatan bersenjata, atau mengurus tanah milik istana; dengan demikian mereka juga dididik bagaimana mengorganisir suatu pekerjaan (Ensiklopedia Masa Kini, hal. 102-103).

2. Tuhan melatih mental Musa di padang gurun Midian

Setelah perbuatannya diketahui oleh Firaun, Musa melarikan diri ke tanah Midian (Kel. 2:15; Kis. 7:29-30). Tanah Midian merupakan daerah padang gurun dan ini merupakan tempat yang ideal untuk membentuk mental seseorang, sebagaimana seringkali disebutkan dalam Alkitab. Misalnya, ketika bangsa Israel berada di padang gurun 40 tahun lamanya, Tuhan berkata: "Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir. Tetapi Allah menuntun bangsa itu berputar *melalui jalan di padang gurun* menuju ke Laut Teberau. Dengan siap sedia berperang berjalanlah orang Israel dari tanah Mesir." 'Pelatihan mental padang gurun' adalah cara yang dipakai Tuhan untuk mempersiapkan mental bangsa Israel untuk menghadapi tantangan di Negeri Kanaan. Contoh lainnya, sebelum Tuhan Yesus melakukan tugas penginjilan dan penggembalaan, Ia berpuasa 40 hari dan setelah itu Roh Kudus membawa-Nya ke padang gurun. Markus mencatat bahwa

di padang gurun Ia tinggal di antara binatang-binatang liar dan menghadapi cobaan Iblis (Mrk. 1:12-13). Teriknya matahari siang dan dinginnya udara malam di padang gurun dipakai untuk membentuk mereka menjadi manusia-manusia yang bermental baja dan tahan menghadapi tekanan.

Sampai di sini kita melihat bahwa secara jasmani Musa telah memiliki bekal yang luar biasa untuk menjadi pemimpin. Tetapi kita tahu bahwa ia masih belum siap mengemban amanat Tuhan.

Ketika Tuhan memanggilnya, ia sangat tidak percaya diri dan merasa tidak mampu untuk menerima tugas itu.

Dari Keluaran pasal 3 dan 4, kita dapat menganalisa kondisi mental Musa saat itu. Ia berkata, "Siapakah aku ini?" (3:11) dan, "Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkanku?" (4:1). Kekuatiran yang menguasai jiwanya begitu besar. Ia takut sekali lagi ditolak oleh bangsa Israel. Mari kita lihat pengalaman masa lalunya di Mesir. Kis. 7:25-29

menceritakan hancurnya keyakinan diri Musa akan panggilan Tuhan atas dirinya. Penolakan inilah yang membuatnya tidak berani menerima panggilan Tuhan sebab orang Israel itu bukan hanya menolak dia, tapi juga mencela perbuatannya membunuh orang Mesir itu (ayat 28).

Agaknya bekal Musa untuk menjadi pemimpin besar bagi bangsa pilihan Tuhan belum cukup. Maka Tuhan membentuk satu bagian lagi dari kehidupan Musa yang sangat penting, yaitu IMAN.

### 3. Tuhan membangun iman Musa.

Bagaimana Tuhan membangun iman Musa? Ada banyak catatan Alkitab yang boleh kita simak, yang menyatakan cara Allah membangun imannya.

Pernyataan Tuhan	Pembentukan Iman Musa
<p><b>Nyala api pada semak duri (Kel. 3:1-6):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Semak duri tidak terbakar</li> <li>* Jangan dekat-dekat, tanggalkan kasutmu</li> <li>* Allah Abraham, Ishak, dan Yakub</li> <li>* AKU adalah AKU (14)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan</li> <li>* Menghormati kekudusan Tuhan</li> <li>* Mengenal Allah yang setia</li> <li>* Pengenalan awal tentang jati diri Tuhan</li> </ul>
<p><b>Tongkat menjadi ular (Kel. 4:2-5):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Memegang ular dan berubah kembali menjadi tongkat.</li> </ul>	<p>Tanda penyertaan Tuhan atas dirinya</p>
<p><b>Tangan berkusta dipulihkan (Kel. 4:6-9)</b></p>	<p>Tuhan adalah Allah yang menyembuhkan (Yehova Rapha)</p>
<p><b>Air sungai Nil menjadi darah (Kel. 4:9)</b></p>	<p>Tuhan berkuasa atas alam semesta dan ciptaan-Nya</p>
<p><b>AKU yang menciptakan lidah manusia (Kel. 4:10-12)</b></p>	<p>Tuhan adalah sumber hikmat</p>
<p><b>Murka Tuhan atas kelalaian Musa menyunat anaknya (Kel. 4:24-26)</b></p>	<p>Harus taat kepada hukum Tuhan</p>

Dengan berbagai cara Tuhan membentuk iman Musa dalam 3 pokok penting:

1. Sikap takut dan hormat kepada Tuhan
2. Pengenalan akan keberadaan Tuhan dan kuasa-Nya
3. Karya dan campur tangan Tuhan dalam hidup manusia

Profil Musa setelah dibentuk Tuhan:

1. Seorang yang gagah berani menghadapi Firaun (Kel. 14:13-14)
2. Seorang yang lembut hatinya (Bil. 12:3)
3. Seorang yang sangat mengandalkan Tuhan (Kel. 33:14-16)

Saudara yang terkasih! Tuhan ingin membentuk kita menjadi satu pribadi yang memiliki KARAKTER PEMIMPIN. Setiap bagian dalam kehidupan kita membutuhkan keberadaan kita sebagai seorang pemimpin yang baik. Jika Saudara seorang yang telah berumah tangga, keluarga Saudara membutuhkan kehadiran Saudara sebagai seorang pemimpin. Sebagai pria dalam keluarga, Saudara harus menjadi kepala rumah tangga. Sebagai wanita dalam keluarga, Saudara harus menjadi pembimbing anak-anak. Dalam gereja, keberadaan

Saudara sebagai pemimpin dibutuhkan tatkala Saudara dipanggil dan dipercaya menjadi pengurus atau panitia kegiatan rohani. Saudara seiman yang baru dibaptis membutuhkan kehadiran Saudara sebagai pembimbing pertumbuhan rohaninya. Di tengah masyarakat, dunia menuntut suatu karakter yang khusus dari kehidupan kita sebagai seorang Kristen, bukan seorang yang terbawa arus dunia. Renungkanlah kata-kata Tuhan, "Kamu adalah terang dunia!" Sebagai seorang pribadi, Saudara harus dapat mengarahkan (memimpin) diri sendiri kepada satu tujuan hidup yang benar dan rohani, sehingga dengan sendirinya menyadari hal-hal apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan, sebagaimana halnya Paulus mengarahkan dirinya kepada satu tujuan, yaitu panggilan surgawi (Flp. 3:14-16).

Mari, biarkanlah Tuhan membentuk kita menjadi seorang umat Tuhan yang memiliki KARAKTER PEMIMPIN! Pengetahuan yang kita miliki harus ditambahkan dengan sikap mental yang kokoh dan disempurnakan dengan iman yang tulus di hadapan Tuhan. Sekali lagi ingatlah, "SAUDARA SANGGUP MENJADI SEORANG PEMIMPIN!"  
Amin. ✍



# Surat dari Mama

Sayang,

Saat surat ini kau terima, kau pasti sudah berada di ambang kedewasaan, sudah siap membuka pintu itu dan melangkah ke dalam dunia yang penuh dengan begitu banyak kemungkinan yang terbentang luas di hadapanmu. Mama ingin sekali menuruti naluri alamiah seorang ibu, menarik engkau masuk kembali dan menutup pintu itu rapat-rapat. Tetapi menjadi dewasa adalah perkembangan hidup yang wajar, dan memang sudah tiba waktunya engkau harus pergi. Namun tetap saja Mama tidak bisa berhenti berpikir bahwa dunia di luar sana itu begitu luas dan jahat. Kau tentu juga mendengar bahwa hanya yang kuat yang dapat bertahan hidup. Dapatkah kau bertahan dalam keadaan seperti itu?

Hari ini Mama merasa terkesan akan ayat Alkitab yang membahas tentang 'mengingat dan tidak melupakan'. Musa melihatnya secara khusus memasukkan tema ini dalam kata-kata perpisahannya

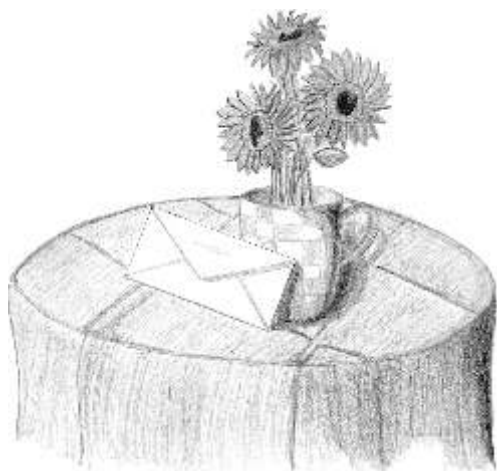
kepada bangsa Israel sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian. Di sana, di tepi Tanah Kanaan, Musa memberitahu bangsa Israel bahwa mereka akan segera berpisah dengannya. Dia meminta agar mereka mengingat semua yang telah dilakukan Allah yang membawa mereka sampai sejauh itu. Dia meminta agar mereka tidak lupa untuk mematuhi perintah Allah setelah mereka memulai kehidupan yang baru di Tanah Kanaan. Ada satu bagian dimana Musa berkata kepada bangsa Israel, "Jadi kamu harus berpegang pada seluruh perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya kamu kuat untuk memasuki serta menduduki negeri, ke mana kamu pergi mendudukinya, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka dan kepada keturunan mereka, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya" (Ul. 11:8-9).

Entah mengapa ayat ini memberikan penghiburan dan kekuatan kepada Mama. Walaupun perjalananmu melewati belantara kehidupan ini masih pendek, Mama tidak boleh lupa bahwa seringkali dalam perjalanan itu Mama sekilas melihat bentuk nyata dari pelajaran-pelajaran yang telah kaudapatkan. Namun demikian, Mama tetap memiliki beberapa kekuatiran.

\*\*\*\*

Masalah keamanan tetaplah merupakan kekuatiran Mama yang paling utama. Itu adalah kekuatiran yang tidak akan pernah hilang. Ia muncul waktu kau mulai masuk kelompok bermain. Dan muncul lagi waktu kau masuk SD, dan juga waktu SMP, kemudian SMA... Kau tahu mengapa?

Tetapi ada satu pengalaman yang tidak boleh Mama lupakan. Kejadiannya di suatu sore musim dingin di tahun pertamamu di SMA. Kau sudah mendaftar untuk



mengikuti kelas olahraga di sekolah setempat untuk melengkapi persyaratan kelulusanmu. Matahari sudah terbenam beberapa jam yang lalu ketika Mama mengantarmu ke tempat parkir yang remang-remang. Walaupun gedung olahraganya terletak persis di sekitar situ, Mama tidak dapat melihat apakah ada jalan yang menuju gedung yang, di mata Mama, sepertinya diselimuti pohon dan semak-semak.

Sambil memperhatikan sekeliling sekolah untuk mencari petugas keamanan, Mama bertanya, "Apakah kau ingin Mama temani?"

Kau mengangkat kepalamu dan meneliti pemandangan di depanmu.

"Tidak," kau menjawab, "Aku bisa berdoa."

\*\*\*\*

Walaupun demikian, Mama tetap punya kekuatiran-kekuatiran yang lain. Misalnya, bagaimana kau dapat memilih satu jalan dari antara berbagai kesempatan yang datang kepadamu selagi kau merencanakan tahap perjalanan hidupmu selanjutnya, agar dapat terus berlanjut ke tahap berikutnya, dan berikutnya lagi? Dan jika seumpamanya kau bisa membatasi setiap keputusan yang sulit ke dalam lima pilihan, bagaimana kau tahu apakah sebaiknya kau memilih (a), (b), (c), (d), atau (e)?

Mungkin kau setuju bahwa ini adalah kekuatiran yang tidak akan pernah hilang.



Mama masih ingat kejadian di awal tahun ketigamu di SMA. Waktu kau berusaha menyusun ulang jadwal mingguanmu agar mencakup semua mata pelajaran akademik yang kaubutuhkan, kau juga berada di bawah tekanan yang besar untuk mengorbankan salah satunya untuk ensambel jazz.

Tetapi suatu sore, tak sengaja Mama mendengarmu berbicara di telepon.

“Aku berdoa, dan itu sama sekali tidak jadi soal!”

\*\*\*\*

Jika ini adalah pemilihan Sepuluh Peringkat Teratas, kekuatiran Mama berikut ini akan menduduki peringkat tinggi. Dalam satu kebudayaan yang menempatkan kebenaran sejati pada peringkat rendah atau paling bawah, bagaimana kau dapat mencari jalan keluar dari kubangan kebingungan? Jika apa yang secara moril dianggap benar atau salah tergantung pada peraturan masyarakat yang berlaku saat itu, bagaimana kau dapat luput dari arus zaman ini dan tidak terlempar ke dalam samudra raya kegelapan?

Sebenarnya, sebagai orang tua, Mama sudah memperhatikan bahwa kau sudah biasa membedakan yang benar dan yang salah. Mungkin Mama seharusnya benar-benar terhibur karena selagi di SMA, kau menaati dan menguasai prinsip-prinsip etika kelas. Tapi ketika kau menginjakkan kaki melewati pintu kedewasaan itu, perjuanganmu bukan lagi

mengenai godaan untuk menjiplak mentah-mentah PR bahasa Inggris dari diktat, kalau ada, tetapi perjuanganmu akan berhasil karena kau memilih untuk membaca buku yang ditugaskan dari depan sampai belakang.

Namun Mama tidak akan putus asa. Malahan, Mama akan dikuatkan. Seperti yang dilakukan-Nya di fase pertama perjalanan hidupmu, Tuhan sendiri akan berjalan di depanmu dan akan bersama-sama denganmu: bila kau perlu digendong, Dia akan menggendongmu; bila kau tersesat, Dia akan menunjukkan jalan yang harus kau tempuh; dan jika kau harus berjuang, Dia akan berjuang untukmu. Tuhan Allah kita adalah Allah yang mengagumkan, dan tidak ada satu pun yang seperti Dia. Hanya saja, ingatlah untuk mengasihi-Nya dengan segenap hatimu, dan jangan lupa untuk mendengar suara-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya. Jika kau berbuat demikian, kau akan berjalan dalam iman menuju hari itu, hari ketika --- meskipun kau mungkin sudah tiba di akhir perjalanan hidupmu --- kau yakin bahwa di seberang sana, Tanah Perjanjian, yaitu Yerusalem Baru, sudah menantikan jiwamu. Kau akan aman dan tenteram di sana, di tempat di mana kemuliaan Tuhan menerangi kota itu dengan tak terhingga, di mana Allah menghapuskan setiap tetes air mata, dan di mana tak ada apa pun dan seorang pun yang tidak kudus akan tinggal. Karena itu, jadilah kuat dan berani!

Salam sayang,



# KALA ANAK BOSAN SEKOLAH MINGGU

**T**atkala mulai memasuki usia remaja, seorang anak biasanya lebih sukar diatur. Mereka cenderung melakukan apa yang sesuai dengan kehendak hatinya, bukan apa yang diharapkan orang tuanya. Anak saya pun demikian. Setiap Sabtu malam saya tidak pernah lupa mengingatkan agar ia mengikuti kebaktian kelas Tunas Muda esok harinya, tapi dia selalu menolak dengan alasan pelajarannya sangat membosankan!

Saya sungguh kehabisan akal menghadapinya. Meskipun sejak kecil ia sudah mengikuti kelas pendidikan agama, pelajaran-pelajaran yang didapatnya di kelas Pratama dan Madya masih sederhana. Sebagai anak yang

baru memulai masa remajanya, baru melangkah menuju kedewasaan, ia tentunya mulai dapat memahami dan membutuhkan kebenaran yang lebih dalam. Kalau dia mengikuti kebaktian kelas Tunas Muda, ia akan mulai diperkenalkan kepada dasar kepercayaan yang lebih lengkap, sejarah gereja, dan



tokoh-tokoh Alkitab, sehingga iman kepercayaannya dapat semakin bertumbuh dan ia dapat mengenal Allah lebih dalam lagi. Puji Tuhan, seorang sahabat memberikan beberapa saran yang cukup membantu, yang sekarang akan saya bagikan juga kepada Saudara sekalian.

Pertama, luangkan waktu untuk melongok kelas anak Anda. Perhatikan cara mengajar gurunya dan reaksi anak-anak yang lain, juga perhatikan apakah anak Anda menyimak pelajarannya. Jika memang cara penyampaiannya kurang menarik, diskusikan dengan guru hal-hal yang dapat membantu meningkatkan kualitas belajar mengajar, misalnya melakukan variasi metode mengajar, mempergunakan aneka-ragam alat bantu, atau mencari alternatif-alternatif lain yang sesuai. Tukar pikiran ini tidak harus dilakukan dalam satu hari. Anda dapat menghubungi guru via telepon atau memanfaatkan waktu sebelum atau sesudah kebaktian malam. Dengan berbuat demikian, anak akan merasa bahwa Anda memperhatikan keluhannya. Dia akan mempercayai Anda.



Kedua, ikuti setiap perkembangan pelajarannya. Di rumah, mintalah dia untuk menceritakan kesan yang ia peroleh, diskusikan pelajarannya hari itu dan ajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti. Bila komunikasi lancar, hubungan Anda dengannya pun akan semakin akrab.

Kemudian, sambil memberikan teladan, doronglah anak agar banyak membaca Alkitab. Anda juga dapat membangun mezbah keluarga; membaca Alkitab dan berdoa bersama seluruh keluarga. Dengan membiasakan diri membaca Alkitab, anak dapat lebih memahami isi Alkitab sehingga saat guru menerangkan, ia akan lebih mudah menangkap dan mengerti isi pelajaran. Guru dan murid dapat melakukan komunikasi dua arah sehingga anak dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar.

Akhirnya, jangan lelah menasihati anak agar memiliki kerendahan hati untuk menerima dan menghormati Allah. Hanya dengan demikianlah ia dapat menerima kebenaran lebih banyak dan lebih luas, yang membuatnya lebih mengenal Allah!

Anak adalah milik pusaka Allah, kita bertanggung jawab untuk mendidik mereka agar menjadi anak yang menaati kebenaran Allah, berjalan di atas jalan

Tuhan, mengasihi Allah dengan sepenuh hati, serta giat melayani-Nya. Kiranya Allah memberkati keluarga kita semua dengan damai dan sukacita yang berlimpah-ruah! ✍

# DOKTER YANG AJAIB

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

**N**ama saya Satria Wibawa, pengurus Pos Pelayanan Sukabumi. Pada kesempatan ini saya ingin menyaksikan pertolongan Tuhan yang ajaib dalam hidup saya. Ia menyelamatkan saya dari ancaman maut.

Pada tanggal 17 Agustus 1999, pukul 03.00 pagi, rumah saya didatangi oleh tiga orang perampok. Salah seorang perampok itu masuk ke rumah saya, sedangkan yang dua lagi menunggu di luar rumah dengan motor.

Pada saat peristiwa itu terjadi saya sedang dalam keadaan lelah, karena pada malam sebelumnya saya bermain bulu tangkis. Pada saat kelelahan seharusnya saya tidur dengan nyenyak, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Pukul 03.00 pagi saya terbangun karena perasaan saya tidak enak. Saya mendengar ada suara yang mencurigakan, seperti ada orang yang berusaha membuka kunci pintu depan. Lalu saya bangun dan membuka pintu kamar, tetapi saya tidak melangkah keluar dari kamar, hanya mengamati keadaan. Suasana di luar kamar gelap karena lampu dipadamkan. Saya

memutuskan untuk melangkah ke sebelah kiri untuk mengambil alat pemukul yang terletak di dapur.

Anehnya, saya malah melangkah ke kanan. Di sana telah menunggu seorang perampok yang langsung menusukkan belatinya ke perut saya. Secara refleks, dalam kegelapan, saya berhasil menahan tusukan tersebut dengan kedua tangan saya. Kurang lebih 10 menit, saya dan perampok itu terlibat perkelahian. Saya berusaha keras untuk menahan belati itu. Akhirnya perampok tersebut melarikan diri dengan ketakutan.

Saya berusaha untuk mengejarnya sambil berteriak minta tolong. Tetapi ketika sampai di pintu depan yang terkena cahaya lampu, niat itu saya hentikan karena saya melihat kedua tangan saya telah berlumuran darah segar, darah saya mengucur deras seperti air yang keluar dari kran. Lalu saya diantar oleh tetangga dan saudara saya ke rumah sakit terdekat. Luka saya dijahit sementara sekitar pukul 04.30 pagi. Setelah itu saya dipindahkan ke rumah

sakit lain untuk menjalani operasi. Tetapi karena hari itu bertepatan dengan hari libur nasional, maka tentu saja banyak dokter yang libur. Puji syukur kepada Tuhan bahwa akhirnya pada pukul 15.00 saya berhasil menjalani operasi, dan operasi itu selesai pada pukul 18.00.

Saat melakukan tes darah, ternyata dokter menyatakan bahwa saya terjangkit penyakit Hepatitis. Pernyataan ini sangat mengejutkan saya. Tangan saya belum juga sembuh, ternyata saya juga terjangkit penyakit yang tidak terduga ini. Jadi pada saat yang bersamaan, saya harus menjalani dua pengobatan.

Setelah keluar dari rumah sakit, saya masih harus menjalani banyak pengobatan, termasuk fisioterapi selama 3 bulan untuk penyembuhan syaraf tangan saya. Dua tendon yang bertugas menggerakkan jari kelingking dan jari manis tangan kanan saya terputus, sedangkan setengah tendon yang menggerakkan jari tengah dan telunjuk tangan kanan saya juga terputus.

Karena belum juga ada tanda-tanda membaik, maka saya pergi ke tukang urut untuk menyembuhkan tangan saya. Selama enam bulan, dengan frekuensi seminggu sekali saya melakukannya dan akhirnya ada sedikit kemajuan. Tiga jari yang semula tidak dapat tegak, sekarang sudah dapat tegak, walaupun sampai sekarang tangan kanan saya tidak dapat mengepal dan ibu jari kiri saya tidak dapat ditekuk. Sejalan dengan itu penyakit Hepatitis saya juga berangsur-angsur mulai sembuh.

Saya bersyukur, karena sebelumnya saya telah divonis bahwa tangan kanan saya tidak akan dapat berfungsi secara normal. Tangan saya tidak akan dapat

digunakan untuk mengangkat barang, menyetir mobil, menulis dan melakukan berbagai aktivitas lain. Ternyata Tuhan masih memberikan kemurahan sehingga membuat tangan kanan saya tetap dapat berfungsi.

Melalui peristiwa ini, saya merasakan penyertaan Tuhan karena:

- \* Ketika saya keluar dari kamar, saya bermaksud untuk melangkah ke sebelah kiri, tetapi entah kenapa saya malah melangkah ke kanan, di tempat perampok itu sedang berdiri. Dengan demikian saya dapat menangkis dan menahan tusukan belati dari perampok itu. Kalau saya melangkah ke kiri, saya pasti akan ditikam dari belakang dan akibat yang saya alami tentu akan berbeda.
- \* Saya mempunyai keberanian untuk berkelahi dengan perampok yang membawa linggis dan belati. Pada waktu itu saya tidak merasa takut, saya merasa seolah-olah ada yang melindungi dan menyertai saya.
- \* Saat proses penyembuhan luka, saya telah kehilangan banyak darah dan harus dijahit, serta divonis bahwa tangan saya tidak akan dapat berfungsi secara normal, tetapi ternyata 'Dokter di atas segala dokter' mampu menyembuhkan penyakit dan mengembalikan fungsi tangan kanan saya.

Semoga peristiwa ini dapat membangun iman kita semua. Dalam segala keadaan, Tuhan Yesus adalah dokter, pelindung dan penolong kita. Kita tidak boleh cepat menyerah dan menjadi putus asa dalam keadaan apapun karena Allah mempunyai rencana yang indah untuk kita. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan kita. Amin. ✍

# HADIAH YANG TERINDAH

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

**N**ama saya Juli Sudarji, anggota Gereja Yesus Sejati Jakarta. Saya tinggal di Jl. Budi Mulya, Jakarta Utara. Berikut ini adalah kesaksian saya tentang penglihatan yang diberikan Tuhan kepada saya.

Tahun 1997, saat saya mengikuti KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) Gereja Yesus Sejati di Jakarta, saya selalu meminta kepada Tuhan Yesus agar Dia berbelas kasihan dan berkenan untuk memberikan Roh Kudus kepada saya. Sebenarnya sebelumnya saya sudah memiliki Roh Kudus, tetapi entah bagaimana, Roh Kudus meninggalkan saya. Sejak saat itu, setiap ada KKR atau KPI (Kebaktian Pekabaran Injil) saya selalu memakai kesempatan ini untuk berlutut berdoa memohon Roh Kudus, seperti pada KKR dan KPI tahun 1997 ini.

Pada malam terakhir KPI itu, saya maju ke depan untuk bersama-sama berlutut berdoa bersama dengan peserta KPI yang lain. Pada saat itu, saya masih

tetap memohon Roh Kudus. Posisi saya waktu itu sedang berlutut dengan mata terpejam. Tiba-tiba saja badan saya mulai bergetar. Dalam kegelapan (karena mata saya terpejam), saya melihat ada terang



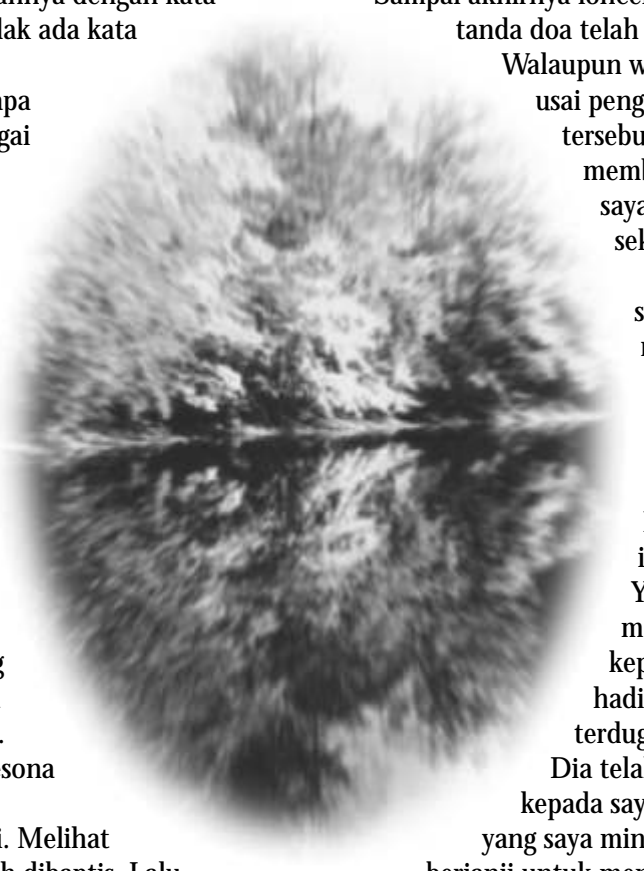
yang memancar dan terang tersebut sangat cemerlang dan gemerlapan. Sangat terang sekali.

Dalam terang tersebut, tiba-tiba saya melihat sebuah sungai, airnya mengalir dan jernih sekali. Pemandangan yang begitu menakjubkan dan rasanya sulit untuk menjelaskannya dengan kata-kata! Rasanya tidak ada kata yang tepat untuk menjelaskan betapa jernihnya air sungai tersebut.

Penglihatan itu benar-benar hidup, padahal saat itu, mata saya masih terpejam.

Di dalam sungai itu saya melihat ada dua orang. Yang seorang sedang berada pada posisi dibaptis dan yang seorang lagi pada posisi membaptis. Saya begitu terpesona menyaksikan pemandangan ini. Melihat orang yang tengah dibaptis. Lalu, tiba-tiba saya melihat tangga dari langit. Tangga tersebut begitu indah dan begitu gemerlap. Di ujung atas tangga, saya melihat ada sesosok tubuh sedang duduk di atas takhta. Wajah-Nya tidak terlihat dengan jelas. Hanya terang yang kemilau memancar dari takhta tersebut.

Di sisi-sisi tangga saya melihat



begitu banyak malaikat. Seluruhnya tersenyum dan menaikkan puji-pujian. Begitu indah sekali. Sukar untuk dijelaskan. Terdengar merdu dan membawa damai dan tenang.

Penglihatan ini berlangsung lama sekali. Dan rasanya tidak berhenti.

Sampai akhirnya lonceng dibunyikan tanda doa telah usai.

Walaupun waktu doa telah usai penglihatan tersebut masih membekas pada diri saya sampai sekarang.

Malam itu saya pulang ke rumah dengan hati yang penuh sukacita dan gembira.

Karena malam itu Tuhan Yesus telah memberikan kepada saya dua hadiah yang tak terduga. Pertama

Dia telah memberikan kepada saya Roh Kudus yang saya minta. Dan saya berjanji untuk menjaganya dan tidak mengecewakan-Nya.

Kedua, karena Dia telah memberikan sebuah penglihatan kepada saya yang masih saya kenang sampai sekarang. Sebuah penglihatan yang indah dan menakjubkan.

Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Amin. ✍



# MUSA MEMUKUL BATU DUA KALI

## (Bagian 1)

Sesudah itu Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga umat itu dan ternak mereka dapat minum. Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun:

“Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.

(Bilangan 20:11-12)

Bagian kitab ini mencatatkan suatu kisah yang penuh dengan duka dan kekecewaan. Banyak orang yang tidak dapat menerima mengapa kesalahan yang relatif kecil ini harus mendapatkan ganjaran yang seberat itu. Untuk dapat lebih memahami alasan atas hukuman yang dijatuhkan pada Musa dan Harun, kita harus mempelajari pernyataan Allah setelah Musa memukul batu itu, “*Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel,*” dan juga pernyataan yang berulang kali dikatakan-Nya tentang mengapa mereka tidak diperbolehkan



masuk ke tanah Kanaan: “*Karena kamu berdua telah mendurhaka kepada titah-Ku dekat mata air Meriba*” (Bil. 20:24), “*Kamu berdua telah memberontak terhadap titah-Ku untuk menyatakan kekudusan-Ku di depan mata mereka dengan air itu*” (Bil. 27:14), “*Oleh sebab kamu telah berubah setia terhadap Aku...*” (Ul. 32:51).

Menurut ayat-ayat ini, Allah tidak memperbolehkan Musa dan Harun untuk masuk ke Tanah Kanaan karena mereka tidak percaya dan tidak menghormati kekudusan-Nya. Mereka memberontak terhadap perintah-Nya, dan mereka telah berubah setia terhadap-Nya. Musa tidak berkata kepada batu itu, seperti yang diperintahkan Allah, melainkan ia telah memukul batu itu dengan tongkatnya. Saat itulah tindakannya telah menunjuk-

kan ia tidak menghormati kekudusan Allah karena ia tidak percaya.

Di sepanjang hidupnya, Musa senantiasa percaya dan bersandar kepada Allah dan mengikuti-Nya. Dan Allah pernah mengatakan bahwa ia “*setia dalam segenap rumah-Ku*” (Bil. 12:7). Lalu, setelah berhasil melalui segala ujian dan penderitaan selama 40 tahun, bagaimana mungkin Musa dapat kembali ke Kadesy (di mana kesepuluh orang pengintai telah memberikan laporan yang buruk mengenai Tanah Kanaan dan telah menyebabkan dukacita yang mendalam bagi umat Allah) dan ternyata ia juga melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh kesepuluh orang pengintai itu dengan tidak percaya kepada Allah?



## Umat Allah dan Air

Terlebih dahulu kita harus mengerti bahwa bangsa Israel memerlukan air dalam jumlah yang sangat besar di tengah padang gurun, bukan saja untuk kebutuhan seluruh umat Allah tetapi juga untuk lembu dan domba yang tak terhitung banyaknya. Bagaimana mungkin mereka tidak mengalami kekurangan air selama 40 tahun perjalanan di padang gurun, dijelaskan oleh Paulus bahwa Kristus adalah Batu Karang rohani yang mengikuti bangsa Israel, yang menyediakan air bagi umat dan semua ternak mereka (1Kor. 10:4). Air ini haruslah mengalir setiap hari seperti sungai, mengalir sampai padang gurun dapat menjadi seperti Taman Allah, sehingga dapat memuaskan kehausan jasmani dan rohani umat Israel. Setelah mengembara di padang gurun selama 40 tahun dan akhirnya kembali ke Kadesy, tempat mereka memulai pengembaraan, secara mendadak Miryam mati, tanpa diketahui sebabnya, dan air itu tiba-tiba berhenti mengalir (Bil. 20:1-2).

Bangsa Israel merasa terpukul dengan kematian Miryam. Tak seorang pun yang pernah membayangkan nabiah yang telah melayani Allah dengan setia selama hidupnya dan tidak termasuk dalam kumpulan orang yang tidak diperbolehkan masuk Tanah Kanaan, mati justru hanya beberapa langkah saja dari Tanah Perjanjian setelah menyelesaikan perjalanan selama 40 tahun.

Yang lebih sukar dipercaya mereka adalah aliran air yang telah mengikuti mereka selama 40 tahun, telah menjadi kering! Padahal, setelah mengembara

Maut mengikuti mereka seperti bayangan... mereka yang mendapatkan belas kasihan Allah dan dibiarkan bertahan... kini harus berhadapan dengan maut, karena tidak ada air.

selama 40 tahun dan menyaksikan lebih dari 600 ribu umat yang mati di sana, kini mereka telah kembali ke tempat awal mula perjalanan mereka dan mereka percaya bahwa hukuman Tuhan telah berakhir. Namun kabar yang tiba-tiba dan mengejutkan bahwa tidak ada lagi air untuk diminum sungguh sangat mengecilkan hati bangsa itu. Mereka takut kalau-kalau mereka akan menjalani kembali peristiwa-peristiwa selama 40 tahun yang telah mereka lalui.

Empat puluh tahun yang lalu, pernyataan, "*Juga kami lihat di sana orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa, dan kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap kami*", telah menyebabkan Allah menghukum mereka; 40 tahun kemudian, tanpa alasan yang jelas, dua pukulan hebat telah menghantam kembali rasa percaya diri mereka dan menghancurkan berkeping-keping iman yang telah mereka peroleh selama 40 tahun masa kesukaran.

Walaupun dahulu mereka adalah budak di Mesir, bangsa Israel telah

berlipat ganda dari satu kelompok kecil yang terdiri dari 70 orang menjadi satu kelompok yang sangat besar dalam waktu empat generasi. Selama itu, mereka telah diberkati dengan kehidupan dan tidak pernah merasa terancam maut. Namun pada saat ini, maut mengikuti mereka seperti bayangan. Tak terhitung jumlah orang yang telah mati akibat hukuman Allah; mereka yang mendapatkan belas kasihan Allah dan dibiarkan bertahan melalui perjalanan di padang gurun selama 40 tahun itu kini harus berhadapan dengan maut, karena tidak ada air dan karena mereka harus berperang melawan ‘raksasa-raksasa’.

Segala rasa takut dan rasa dikhianati dalam empat puluh tahun yang telah dilalui kembali bergolak, sehingga seluruh umat bersatu melawan Musa dan Harun: “Mengapa engkau membawa kami keluar dari Mesir? Mengapa engkau membawa kami ke padang gurun ini, sehingga kami dan ternak kami harus mati di sini? Bangsa yang diam di negeri itu kuat-kuat dan kota-kotanya berkubu.”

Saat kita membaca bagaimana umat menangis, tak mungkin kita tidak bertanya-tanya mengapa Allah, tanpa sebab yang jelas, tiba-tiba membiarkan Miryam mati di perbatasan Kanaan dan membiarkan air dari batu karang itu berhenti mengalir, justru pada saat umat telah mencapai akhir perjalanan yang telah mereka lalui dengan susah payah dan kebahagiaan sudah ada dalam genggaman mereka. Jawabannya adalah Allah mungkin sedang mempersiapkan umat pilihan-Nya sebelum mereka memasuki suatu negeri yang penuh dengan penyembahan berhala.

## Larangan Menyembah Berhala

Seperti yang tercatat dalam kitab Ulangan, Allah kuatir bahwa bangsa Israel akan mulai menyembah kepada ilah-ilah lain setelah mereka memasuki Tanah Kanaan. Pada bagian awal kitab itu, Musa memperingatkan umat, “*Hatilah sekali - sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api - supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun...*” (Ul. 4:15-16), dan “*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!*” (Ul. 6:4). Musa mengulangi peringatannya pada bagian akhir kitab, “*Sebab itu janganlah di antaramu ada laki-laki atau perempuan, kaum keluarga atau suku yang hatinya pada hari ini berpaling meninggalkan TUHAN, Allah kita, untuk pergi berbakti kepada allah bangsa-bangsa itu...*” (Ul. 29:18).

Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menghancurkan segala mezbah, meruntuhkan segala tiang yang dikeramatkan, menumbangkan segala patung-patung kayu, dan menguduskan



diri mereka setelah mereka memasuki Tanah Kanaan, supaya jangan mereka mempunyai keinginan untuk menyembah berhala. Lebih lanjut, mereka juga harus membinasakan sama sekali ketujuh suku Kanaan supaya penduduk negeri itu tidak membuat umat pilihan menyimpang dan merusak hati mereka. Allah menghendaki umat-Nya belajar untuk tidak menyembah kepada patung-patung melainkan menyembah-Nya dalam kebenaran dan dari hati mereka. Demikianlah, Allah mengingatkan mereka tentang bagaimana Ia telah berbicara kepada mereka di Gunung Sinai tanpa wajah atau bentuk.

Patung berhala tidak dapat bergerak, berbicara ataupun berpikir, namun siapakah yang pernah menyangka bahwa berhala-berhala itu terbukti telah menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat pilihan di sepanjang masa? Patung-patung berhala itu dikatakan sebagai berhala karena dalam dirinya ternyata mereka memiliki kemampuan untuk merampas hati manusia. Sejak umat manusia diperbudak oleh dosa, mereka telah merasakan dorongan untuk menyembah hal-hal yang 'mistis'. Pengetahuan ilmiah telah membuat penyembahan terhadap unsur-unsur alam (logam, kayu, air, api, tanah) menjadi kuno dan digantikan dengan berhala-berhala dalam bentuk angka, tokoh-tokoh idola, objek-objek penyembahan, dan uang.

**Angka.** Angka 13 di negara-negara Barat, angka 4 di Cina, angka 888 di Hongkong ada berapa banyak penduduk negara-negara tersebut yang menganggap bahwa angka-angka itu hanyalah sekedar angka biasa? Beberapa olahragawan harus

mengenakan angka keberuntungan mereka pada pakaian olahraga mereka di dalam setiap pertandingan sebab penampilan mereka dipengaruhi oleh angka-angka tersebut. Seorang pengusaha Hongkong akan merasa begitu percaya diri bila angka '888' tercantum di plat nomor mobil mereka, karena dalam bahasa Kanton angka itu memiliki persamaan bunyi dengan kata 'keberuntungan, keberuntungan, keberuntungan'. Demikian pula halnya orang Cina, akan berusaha sedapat mungkin untuk menghindari angka '4', karena angka tersebut memiliki persamaan bunyi dengan kata 'mati'. Dan kebanyakan orang Kristen memilih angka '7' atau '12' sebagai nomor kesukaan mereka dan menganggap angka '666' adalah suatu hal yang jahat. Semuanya ini hanyalah angka-angka biasa tetapi diperlakukan sama seperti berhala dalam hati manusia yang berakal budi, karena angka-angka itu dipercayai memiliki kekuatan untuk membawa kebaikan ataupun petaka.

**Idola.** Untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya, manusia ---karena "*Gunung batu yang memperanakan engkau, telah kaulalakan, dan telah kaulupakan Allah yang melahirkan engkau*" (Ul. 32:18)--- telah mengalihkan hati mereka dari 'figur-figur yang dianggap sebagai Allah' kepada 'tokoh-tokoh idola' yang berwujud. Setiap kata yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang 'idola' akan ditiru oleh seluruh dunia. Olahragawan dan penyanyi terkenal juga sedikit banyak telah menjadi berhala dalam masyarakat kita hari ini. Demikian pula di gereja, tak dapat dipungkiri bahwa ada banyak orang

tanpa adanya benda-benda 'sakral', mereka tidak tahu bagaimana dapat menyembah dan berdoa dalam kebenaran dan dengan hati mereka.

yang imannya dilambungkan dengan kehadiran 'hamba-hamba Tuhan idola' walaupun kita semua tahu bahwa kuasa rohani hanya berasal dari Tuhan saja. Hamba Tuhan idola ini memberikan harapan --kehadiran mereka meyakinkan orang ketika melakukan pekerjaan kudus dan membuat doa menjadi lebih tenang dan berkekuatan. Tanpa mereka, kita tidak dapat menjelaskan mengapa semangat menjadi turun dan pekerjaan dilakukan tanpa semangat lagi.

**Objek penyembahan.** Umat Kristen yang berakar dalam berkat-berkat Tuhan mungkin tidak akan terpengaruh oleh angka dan tokoh idola, tetapi seringkali mereka terjerat oleh benda-benda objek penyembahan. Banyak gereja dan umat percaya mengetahui bahwa firman Tuhan menyatakan agar mereka "*jangan membuat patung ... yang menyerupai apapun ... [dan] jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya*", namun, yang terjadi adalah bahwa tanpa adanya benda-benda 'sakral', mereka tidak tahu bagaimana dapat menyembah dan berdoa dalam kebenaran dan dengan hati mereka. Ada umat Kristen yang percaya bahwa segelas air suci atau air baptisan memiliki kuasa untuk menyembuhkan penyakit; sebagian

umat Kristen lainnya mungkin memegang salib waktu berdoa, mengalungkannya di leher mereka, atau menggantungkannya di tempat yang dapat terlihat untuk mengingatkan mereka akan keyakinan mereka.

Ketidakkampuan manusia untuk menjauhkan diri mereka dari benda-benda objek penyembahan

tersebut muncul karena adanya 'kecenderungan untuk menyembah sesuatu'. Para pekerja Tuhan dan objek-objek keagamaan sebenarnya hanyalah hamba-hamba dan alat berwujud yang dipakai Tuhan; namun, seringkali orang merasa lebih mudah untuk memperkuat iman mereka dengan 'yang terlihat' karena ada bukti akan keberadaannya. Dan seiring dengan semakin besarnya ketergantungan ini, maka secara perlahan-lahan pula kebutuhan akan 'yang terlihat' menggantikan kebutuhan akan Tuhan yang tak terlihat.

Dalam Alkitab terdapat beberapa peristiwa yang memberikan contoh tentang apa yang terjadi ketika iman beralih dari Allah kepada alat-Nya. Misalnya, bangsa Israel bersorak-sorai bersukacita ketika Tabut Perjanjian dibawa keluar dari Silo, tetapi ternyata mereka mengalami kekalahan besar (1Sam. 4). Demikian pula, orang-orang Yehuda tidak mengubah cara hidup mereka, karena mereka telah tersesat oleh keyakinan mereka bahwa Yerusalem tidak akan pernah kalah sebab di sanalah dibangun bait Allah (Yer. 7). Hanya sedikit saja yang mengerti bahwa seluruh kerajaan mereka sedang berada di ambang kehancuran. Bersambung

# KETAATAN DI DALAM KASIH

**I**stri tunduk pada suami... Kata-kata dari lagu Kidung Rohani No. 217 ini sudah beberapa hari terus terngiang dalam kepala saya. Mungkin hari pernikahan saya yang akan segera tibalah yang membuat saya terus memikirkan maksud dari kata 'taat' dalam lagu tersebut.

Saya ingat, masalah ketaatan ini pernah dibahas dalam suatu persekutuan pemuda tingkat nasional yang saya ikuti. Waktu itu ada seorang saudara yang mengatakan, "Kalau sekarang ini kita mendukung pendapat bahwa 'istri harus tunduk pada suami', pastilah banyak saudari yang akan protes." Dan memang ada seorang saudari yang bertanya, "Mengapa istri harus tunduk pada suami? Apakah wanita dilahirkan untuk menerima nasib begitu saja? Apakah pernikahan harus menjadi ajang pertarungan seperti itu?"

*"Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian*

*jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami... kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya"* (Ef. 5:22-23).

Setelah lama merenungkan hal itu, saya menyimpulkan: Mana yang lebih mudah, menaati suami atau Tuhan? Mana yang lebih mudah dilakukan?

Pemudi-pemudi zaman sekarang banyak yang sudah mengenyam pendidikan tinggi, dan kalau diperhatikan, kebaktian-kebaktian di gereja lebih banyak dihadiri oleh pemudi daripada pemuda, demikian juga pekerjaan Tuhan lebih banyak dilakukan oleh pemudi daripada pemuda. Karena itu mungkin di mata mereka pemuda-pemuda gereja pada umumnya terlihat polos dan lugu sehingga sulit rasanya menaati mereka. Selain itu, pendidikan di rumah juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Contohnya saya sendiri. Sebagai anak bungsu, sejak kecil saya selalu mendapatkan apa yang saya inginkan dan semua orang selalu

mengalah kepada saya, maka tidak mudah bagi saya untuk menerima pendapat orang lain.

Sekalipun tidak mudah untuk bisa taat, saya percaya bahwa ketaatan akan mendatangkan kebahagiaan, sedangkan ketidaktaatan akan mendatangkan kesusahan. Tidak taat berarti tidak mendengarkan ajaran Tuhan. Seorang yang menaati perintah Tuhan pasti akan mengamalkannya. Seorang yang bersikeras mempertahankan pendapatnya sendiri, sama artinya dengan berketetapan untuk menderita.

Taat haruslah berdasarkan iman, yaitu percaya dan pasrah dengan sepenuh hati, percaya kepada suami seperti percaya kepada Tuhan. Kadangkala saya berpikir, kalau kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Mahabesar, dan Yang Mahatinggi, saya tentu bisa percaya sepenuhnya. Tapi sulit untuk bisa mempercayai suami dalam segala hal. Tetapi maksud Allah adalah, apabila kita percaya bahwa Tuhan telah memberika

n kuasa dan hikmat kepada suami kita, maka kita harus percaya dengan polos dan tulus kepadanya, yang berarti kita percaya kepada Dia.

“Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (Ef. 5:32). Saya berharap saya dapat memahami rahasia ini setelah menikah. Jika kita dapat memahami kasih antara suami dan istri, maka kita juga akan memahami kasih Tuhan lebih dalam lagi. Jika kita dapat menaati suami dengan tulus, maka kita juga akan taat menerima pengaturan Tuhan.

Jika sebagai seorang istri kita dapat taat kepada suami dengan tulus, maka suami akan mengasihi kita seperti Kristus mengasihi kita, dia akan rela berkorban bag i kita. Jika kita

memperoleh kasih yang demikian, maka taat itu mudah dilakukan. Ya Tuhan, kiranya saya dapat belajar untuk menjadi ‘taat di dalam kasih’. ✍





# MELINTASI SIBERIA

- Sebuah Perjalanan yang Penuh Kasih -

**K**arena berkenalan dengan seorang saudara seiman di Amerika, maka terbukalah pintu Injil di Rusia pada tahun 1995. Di bawah pimpinan Roh Kudus, pada awal tahun, pekerja internasional telah membaptis jemaat pertama sebanyak 21 orang, di Sungai Moskow, di Kota Moskow. Total baprisan pada tahun itu semuanya berjumlah 57 orang. Jemaat di sana memiliki kerohanian yang baik, memegang firman Tuhan, dan mempunyai pengalaman tersendiri dalam hal iman. Sebelum dibaptis, para simpatisan terlihat mantap dengan jumlah kehadiran rata-rata 10-20 orang. Dapat terlihat bahwa iman mereka bertumbuh di dalam Kristus.

Jemaat di sini mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- \* Cepat memperoleh Roh Kudus, mungkin karena lingkungan yang buruk, sehingga hati mereka haus akan kebenaran.
- \* Kebanyakan jemaat berasal dari daerah Utara, misalnya Beiping, Tianbi, Harbin, Heinan, Xiaksi, Neimeng,

namun ada juga sebagian jemaat yang berasal dari Selatan.

- \* Rata-rata pendidikan mereka tinggi, ada yang menjadi dokter (bagian Tengah dan Barat), hakim, insinyur, profesor dan lain-lain.



- \* Kebanyakan jemaat di sana tidak bekerja sesuai dengan pendidikan mereka, kebanyakan mereka menjadi pedagang.
- \* Karena negara mereka pernah mengalami 'badai besar', maka hidup mereka sangat sederhana.
- \* Tidak ada keinginan untuk menetap lama, jika sudah mendapat uang yang cukup, mereka ingin kembali ke kampung mereka.

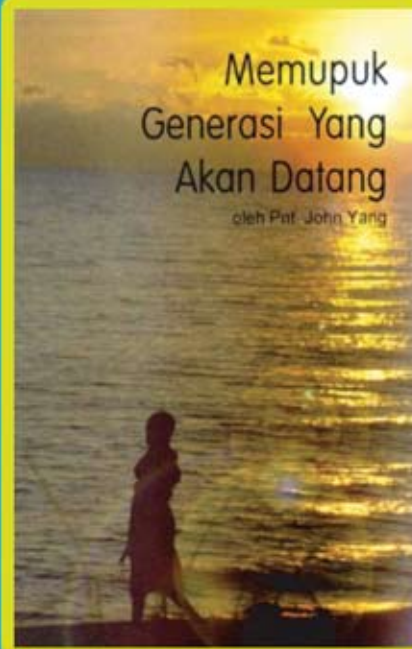
Dari awal, pekerja internasional menaruh perhatian luar biasa pada wilayah ini, senantiasa mengutus pekerja untuk mengembalakan jemaat di daerah ini secara bergilir. Saya, sebagai pekerja sukarelawan internasional, pada tanggal 5-21 September, pergi bersama Pendeta Go Heng Xiong, untuk membuka ladang injil di Rusia. Kami bersama dengan Sdr. Song Li Qiang, kepala urusan keagamaan, setiap hari berpuasa dan berdoa selama satu jam, sebelum memulai pekerjaan. Puji Tuhan, Tuhan beserta dengan kami!



Kami mendapati bahwa berdirinya gereja ini adalah pekerjaan Allah. Hari ini kami dapat berkumpul bersama karena 5 hal berikut:

- \* Tahun 1991, runtuhnya komunisme di Rusia, menyebabkan negara ini menjadi negara yang bebas beragama dan mulai mengizinkan misionaris dari luar negeri masuk.
- \* Perubahan struktur perekonomian, dari perencanaan ekonomi menjadi pasar ekonomi, sehingga banyak barang luar negeri masuk, sehingga banyak orang Cina datang untuk mencari nafkah.
- \* 'Daratan Cina' dan Rusia sudah menjalin persahabatan sejak lama, banyak orang Cina belajar di Rusia. Berdirinya gereja di Rusia, meskipun diperkenalkan bukan oleh orang Rusia, tapi pengetahuan akan bahasa Rusia menjadi sangat penting.
- \* Penghasilan di Cina daratan sangat minim, dengan bekerja keras di Rusia, pemasukan yang didapat akan jauh lebih besar, sehingga orang Cina beranggapan bahwa Rusia adalah suatu tempat yang baik untuk mencari nafkah.
- \* Besarnya amanat penginjilan dunia bagi jemaat gereja. Orang-orang Kristen harus bekerja sama, satu sama lain untuk mencapai keberhasilan.

Gereja Moskow yang baru berdiri, dapat dijadikan contoh pembukaan ladang baru bagi negara yang merdeka dan negara lain juga Eropa Timur. Ini berpengaruh besar bagi pekerjaan kudus di Cina, dan menjadi suatu kekuatan besar bagi seluruh pendeta. Mohon bantu doa demi perkembangan pekerjaan kudus di Moskow di kemudian hari. Amin. ✍



## Memupuk Generasi Yang Akan Datang

oleh Pdt. John Yang

## Memupuk Generasi Muda Yang Akan Datang

oleh: Pdt. John Yang

Pemuda sebagai generasi penerus dan tiang gereja harus memiliki iman dan budi pekerti yang baik. Agar memiliki iman yang berakarteguh, sejak dini harus diberikan pendidikan agama yang baik sebagai dasarnya, baik pula mempersiapkan mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

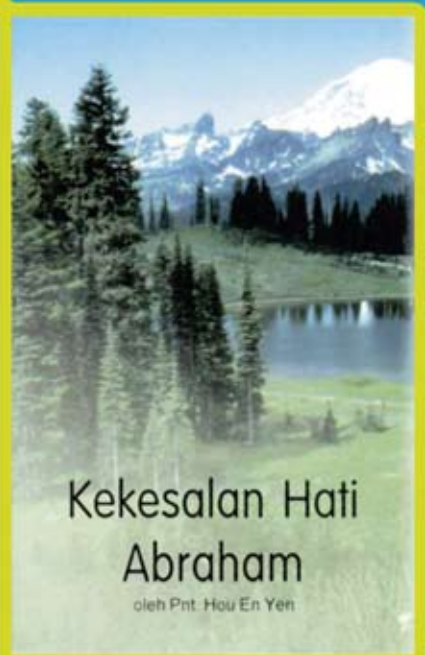
Menjadi perhatian yang penting bagi kita bersama untuk memikirkan cara agar keahlian tersebut dapat digunakan demi kemajuan pekerjaan Tuhan.

# Dapatkan dan Miliki Segera ! Kaset Terbaru !

## Kekesalan Hati Abraham

oleh: Pdt. Hou En Yen

Seumur hidupnya Abraham hidup dalam iman. Namun Abraham memiliki kelemahan juga. Dalam hidupnya, Abraham pernah mengalami kekesalan hati yang membuat dia tidak tahu harus berbuat apa. Dilema muncul karena Abraham tidak merenungkan kehendak Allah tetapi mengikuti kehendak istrinya, Sara. Ini menjadi kesempatan iblis untuk menjadi panghalang imannya. Bagaimana kekesalan itu dapat diatasi oleh Abraham ?



## Kekesalan Hati Abraham

oleh Pnt. Hou En Yen

# TURN TO JESUS

Sonia Chang – Cheras Church, Kuala Lumpur, MALAYSIA

When pressure seems to accumulate,  
When problems appear one after another,  
When life seems to be dreary and sorrowful,  
When it doesn't seem worth living anymore,

When storms come your way,  
When the calm ocean has metamorphosed into a violent, rough beast,  
When all hope and strength is lost,  
When your path seems to be obstructed,

When the whole world has turned against you,  
When no one seems to be there for you,  
When you seem to be living in a world of pitch-black darkness,  
When you are weary and depressed,

Suddenly,  
Your curiosity is aroused,  
Wondering why life is so unbearable,  
Wondering why these burdens have been cast upon you,  
Wondering why, oh why, you come across such unwanted experiences?

But remember...  
Turn to Jesus,

For Christ, the Mighty One, is our hope, our strength,  
He, the Omnipresent One, is everywhere, watching over us,  
He, the Omniscient One, knows how much suffering we're going through,  
He, the Omnipotent One, will deliver us from our trials and tribulations,

As long as we confide in Him,  
As long as we pray to Him,  
As long as we live for Him,  
As long as we become good soldiers of Christ,  
As long as we share the joyful tidings with others...

The love of God is priceless,  
Trials and tribulations are only temporary,  
Jesus has rewarded us  
With everlasting joy and peace,

That is,  
Entering His heavenly Kingdom  
And spending eternity with Him.

Therefore,  
Let us look forward to this amazing gift of His,  
And receive our trials and tribulations with joy,  
For the Almighty Savior and Greatest God will always stand by your side.

So...  
Turn to Jesus...